

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan bank adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank mencakup kesehatan bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankan. Kegiatan perbankan meliputi Kemampuan menghimpun dana dan masyarakat, lembaga lain, serta modal sendiri, Kemampuan mengelola dana, Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.¹

¹ Mia, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 238

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah tingkat kesehatannya. Pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia membuat instrumen penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu peraturan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*). Melalui RGEC, Bank Indonesia menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis (SE BI No. 13 tahun 2011). Kesehatan atas kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, pemerintah melalui Bank Indonesia dan pengguna jasa bank untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku

dan manajemen risiko². Menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan bank dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Dari keempat faktor yang terdapat pada metode RGEC tersebut maka dapat dilakukan penilaian dengan cara membandingkan dengan standar atau yang disebut dengan Peringkat Komposit (PK) pada masing-masing rasio. Dalam PBI 13/PBI/2011 Tentang Tingkat Kesehatan Bank, Peringkat Komposit pada penilaian tingkat kesehatan bank memiliki lima peringkat penilaian, yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Dari peringkat komposit inilah yang menggambarkan tingkat kesehatan sebuah bank.³
(www.bi.go.id)

² Fitriana, Rosyid, Agus, "Tingkat Kesehatan Bank Bumn Syariah Dengan Bank Bumn Konvensional: Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)" JEBI Vol 17 No. 2 (September 2015) hlm 1

³ <https://www.bi.go.id> (Di Akses Pada 5 Februari 2019 Pukul 09:55 WIB)

Dengan dilakukannya penelitian menggunakan metode RGEC ini, bank syariah dapat melakukan evaluasi dan perbaikan jika ditemukan kelemahan atau kesalahan dalam mengambil keputusan strategi pada bank syariah. Dengan begitu bank syariah dapat bersaing dengan bank konvensional dan bank syariah lainnya dalam meningkatkan mutu kesehatan bank syariah tersebut. Selain itu, para investor dapat mengetahui posisi bank yang diberikan modal dalam keadaan baik atau buruk dan para calon investor dapat lebih selektif dalam memberikan modal para bank syariah mana yang kiranya akan memberikan keuntungan yang lebih besar dilihat dari posisi kesehatan perusahaan tersebut.

Peneliti mengambil penelitian tahun periode 2015 sampai 2017 karena di tahun 2015 kondisi ekonomi yang masih melambat yang berdampak pada pencapaian kinerja perbankan syariah, secara umum perlambatan pertumbuhan perbankan syariah tercermin dari laju pertumbuhan aset yang menurun melemahnya ekspansi

pembiayaan dan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Meningkatnya pembiayaan bermasalah ditengah menurunnya ekspansi pembiayaan semakin memperberat perbankan syariah. Di tahun 2016 perbankan kondisi perekonomian yang cukup positif beberapa bank syariah telah menunjukkan pemulihan ditandai dengan pertumbuhan aset, pembiayaan dan DPK. Tahun 2017 pertumbuhan ekonomi terus meningkat yang berdampak pada perbankan, kinerja perbankan syariah di tahun 2017 didukung oleh 13 Bank Umum Syariah, 21 Unit Usaha Syariah, dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Penelitian ini yang diambil, yaitu laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Mega Syariah dari tahun 2015 sampai 2017. Alasan peneliti mengambil studi kasus bank tersebut karena ditahun 2018 ini bank-bank tersebut masuk dalam 5 peringkat terbaik bank syariah di Indonesia tahun 2018 dimana Bank Syariah Mandiri memberikan berapa produk syariah yaitu

membuka tabungan tabungan untuk segala keperluan, mulai dari simpanan pribadi hingga keperluan bisnis. Tak hanya itu jika anda ingin menyimpan uang dalam jangka lama maka disarankan untuk mengikuti program deposito di BSM. Bank Muamalat Indonesia menawarkan beberapa jenis produk simpanan dan pembiayaan bagi masyarakat yang ingin menabung dan membutuhkan pinjaman. BRI Syariah dengan menawarkan beberapa jenis produk keuangan syariah. BNI Syariah bank ini memiliki produk perbankan syariah yang menarik seperti pembiayaan KPR, kredit cicilan emas dan tabungan syariah lainnya. Tak hanya itu BNI Syariah juga memberikan kesempatan bagi anda yang ingin berinvestasi yang paling menguntungkan. Sedangkan Bank Mega Syariah menawarkan produk tabungan syariah kepada masyarakat, produk yang paling banyak digunakan pada bank ini tabungan haji. Ini terbukti telah memberikan pelayanan

dan produk terbaik kepada masyarakat maka dari itu saya ingin mengambil studi kasus ini.⁴

Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah juga di pengaruhi oleh banyaknya nasabah yang mempercayakan keuangannya untuk dikelola oleh bank syariah. Semakin banyaknya nasabah yang menabungkan dananya pada bank syariah, semakin banyak pula investor yang akan melirik bank syariah dan menjadikannya pilihan untuk menanamkannya modal. Pertumbuhan perbankan syariah juga dapat dilihat dari jumlah DPK. Hal ini di buktikan oleh data yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan dalam laporan tahunan 2015 sampai 2017. Laporan ini menggambarkan statistik pertumbuhan DPK Bank Umum Syariah pada periode 2015 sampai 2017.

⁴ <https://www.infoperbankan.com/umum/lima-peringkat-terbaik-bank-syariah.html> (Di Akses Pada 13 Maret 2019 Pukul 14:55 WIB)

Tabel 1.1
Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank
Umum Syariah

	2015	2016	2017
Total DPK (Rp.Triliun)	174.895	206.407	223.178

Sumber : Laporan Tahunan OJK

Tabel 1.1 di atas menjelaskan bahwa terjadi perubahan jumlah DPK tiap tahunnya. Tingkat DPK tiap tahunnya mengalami peningkatan sejalan dengan perkembangan perbankan syariah dari tahun 2015 sampai 2017, seperti halnya pada tahun 2015 yang memiliki DPK 174.895 pada tahun 2016 bertambah menjadi 206.407 DPK dan 2017 bertambah menjadi 223.178 DPK.

Ketatnya persaingan bisnis antar perbankan saat ini menjadi dorongan tiap perbankan syariah untuk terus berkembang karena masyarakat mulai teliti untuk memilih bank syariah mana yang kiranya dapat dipercayai untuk mengelola hartanya. Investor juga tidak akan memilih

tanpa mempertimbangkan bank syariah mana yang dapat menghasilkan keuntungan lebih besar. Oleh karena itu, kesehatan bank adalah faktor penting dalam industri perbankan syariah. Para calon investor akan menilai kesehatan bank dari laporan keuangan atau laporan tahunan yang diterbitkan masing-masing perbankan. Semakin baik kondisi kesehatan bank, akan semakin banyak nasabah dan investor yang tertarik pada bank syariah tersebut. Selain dari laporan tahunan yang diterbitkan bank, penelitian terhadap rasio keuangan akan sangat berguna untuk menilai kondisi kesehatan perbankan syariah. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Dalam sejarah perbankan di Indonesia terdapat beberapa metode penilaian kesehatan bank diantaranya

Metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada bulan Februari 1991. Metode CAMEL tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan paket kebijakan 27 Oktober 1988. Dalam metode CAMEL unsur unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain : *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*. CAMEL berkembang menjadi CAMELS pertama kali pada tanggal 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam metode CAMELS unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan

bank antara lain: *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk*. Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI nomor 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Metode CAMELS tersebut sudah diberlakukan selama hampir delapan tahun sejak terbitnya PBI No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/23/DPNP. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC baik secara individual maupun secara konsolidasi.⁵

Profil risiko digunakan pada penelitian ini adalah risiko kredit dengan variable yang digunakan NPF, risiko likuiditas variabel yang digunakan FDR, variabel yang

⁵ Fitriana, Rosyid, Agus, "Tingkat Kesehatan Bank Bumn Syariah Dengan Bank Bumn Konvensional: Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)" JEBI Vol 17 No. 2 (September 2015) hlm 1-3

digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas adalah dengan ROA , sedangkan variabel yang digunakan untuk mengukur pada aspek permodalan adalah CAR.

Penelitian tingkat kesehatan bank juga dapat meningkatkan daya saing antar bank untuk lebih baik lagi dalam menjalankan aktifitas perbankan. Karena penilaian tingkat kesehatan bank juga dapat menjadi tolak ukur baik atau buruknya strategi yang diterapkan pada masing-masing bank. Persaingan antar bank ini akan lebih baik meningkatkan kualitas perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* Periode Tahun 2015-2017”.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian lebih fokus kepada hal-hal yang mengidentifikasi masalah penelitian ini pada:

1. Kesehatan bank merupakan cerminan berhasil atau tidaknya suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.
2. Penilaian tingkat kesehatan bank untuk mengetahui apakah bank dalam keadaan sehat atau tidak.
3. Bank dapat melakukan evaluasi dan perbaikan jika ditemukan kelemahan atau kesalahan dalam mengambil strategi.
4. Mengetahui bank yang sehat sangat penting untuk kepercayaan masyarakat
5. Kondisi kesehatan yang semakin baik banyak nasabah dan investor yang tertarik pada bank tersebut

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus kepada hal-hal yang menjadi pusat permasalahan, maka penulis membatasi penelitian ini pada:

1. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluatif. Penilaian dengan metode RGEC pada penelitian ini mencakup *risk profile* (R), *earnings* (E), dan *capital* (C). Pada *Risk Profile* yaitu mencakup risiko kredit dengan komponen penilaian yang digunakan NPF, sedangkan risiko likuiditas komponen penilaian yang digunakan adalah FDR. Pada penilaian Earnings adalah menggunakan ROA dan penilaian Capital menggunakan CAR. Penelitian hanya di fokuskan pada Bank Umum Syariah di Indonesia, pada *Good Corporate Governance* (G) menggunakan data kualitatif yang telah diolah masing-masing bank.

2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan atau laporan tahunan (*annual report*) masing masing bank umum syariah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang sesuai dengan konteks penelitian ini adalah bagaimana kondisi kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC periode tahun 2015-2017?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah pada penelitian ini di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC periode tahun 2015-2017 .

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah pemahaman tentang kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC.

2. Bagi Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Kerangka Pemikiran

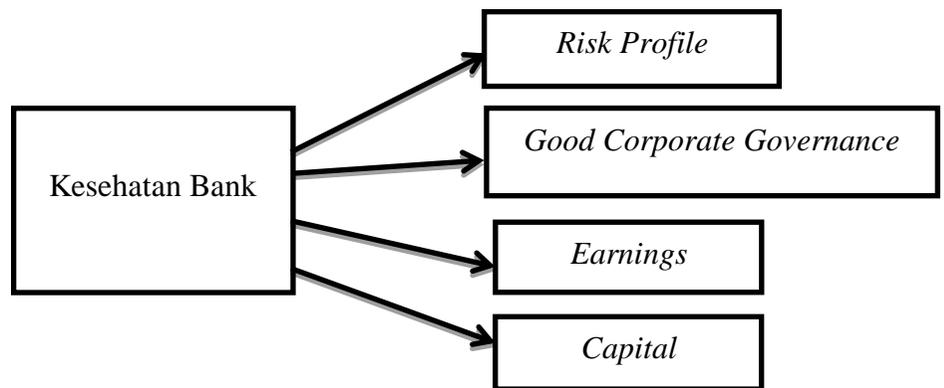
Bank mengedepankan penampilan, kenyamanan bertransaksi, keramahan pelayanan, pihak bank Indonesia telah membuat piranti untuk menilai suatu bank itu tergolong sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Hendaknya sekilas masyarakat dapat menilai suatu bank sehat atau mulai kurang sehat dan bahkan sakit, dengan menyimak formula ditetapkan Bank Indonesia. Masyarakat sebagai nasabah, termasuk para pengusaha memilih bank umumnya yang atas dasar : (i) pelayanan lancar, cepat, tepat dan akurat; (ii) petugas

ramah dan bersahaja; (iii) banyak *outlet* di seluruh daerah sehingga memudahkan bertransaksi kemana saja.⁶

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode RGEC. Adapun tolok ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing peubah. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan melakukan penilaian terhadap masing-masing peubah yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* dengan rasio-rasio keuangan sebagai indikator untuk menentukan hasil penelitian yang kemudian digolongkan menjadi peringkat kesehatan Bank Umum Syariah yang menjadi sampel pada periode tahun 2015-2017. Bank Umum Syariah memperhatikan dan menjaga tingkat kesehatan banknya dengan prinsip kehati-hatian yang selalu memperhatikan risiko-risiko keuangan yang mungkin akan terjadi. Hal ini dikarenakan, tingkat

⁶ Syarif, *Lembaga Perbankan Keuangan Pembiayaan*, (Yogyakarta: Cetakan Pertama, 2003) hlm 257

kesehatan bank menggambarkan kinerja keuangan yang ada di dalam bank tersebut. Dengan menjaga tingkat kesehatan bank, Bank Umum Syariah tentunya dapat meningkatkan kemampuan aset, pengelolaan modal, serta pendapatan operasional.



Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas, penulis akan meneliti tentang Kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*(RGEC), dengan mengetahui Bank Umum Syariah ini sehat, maka harus tahu kesehatan bank tersebut dan penelitian ini menggunakan RGEC.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta kerangka pemikiran, sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Teoritis, menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

Bab III. Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian dan sumber data, pengumpulan dan pengolahan data.

Bab IV. Deskripsi Hasil Penelitian, menjelaskan tentang pembahasan dan hasil penelitian, merupakan bab yang membahas tentang hasil-hasil penelitian penulis. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian dan analisis data.

Bab V. Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.